

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN
KEJADIAN PERILAKUSIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI
(1-5 TAHUN)DI PAUD GENIUS KID'S DI PUHUN PINTU KABUN
BUKITTINGGI TAHUN 2017**

Keperawatan Anak



Disusun Oleh :

**NURMIRA
13103084105026**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS PADANG
TAHUN 2017**

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN
KEJADIAN PERILAKUSIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI
(1-5 TAHUN)DI PAUD GENIUS KID'S DI PUHUN PINTU KABUN
BUKITTINGGI TAHUN 2017**

Keperawatan Anak

*Disjukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan Di STIKes Perintis Padang*



Disusun Oleh :

**NURMIRA
13103084105026**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
PERINTIS PADANG
TAHUN 2017**

HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurmira

Nim : 1310304105026

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Bukittinggi, 16 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan,

Nurmira

Halaman Persetujuan

**"HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN
KEJADIAN PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI
(1-5 TAHUN) DI PAUD GENIUS KID'S DI PUHUN PINTU KABUN
BUKITTINGGI TAHUN 2017"**

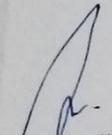
OLEH :

NURMIRA

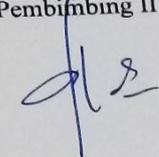
13103084105026

Skripsi ini telah diseminarkan
Bukittinggi, 27 Juli 2017
Dosen Pembimbing

Pembimbing I

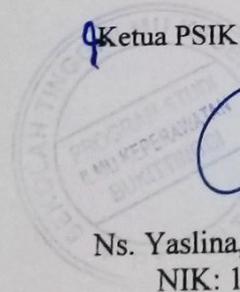

Ns. Endra Amalia. M, Kep.
NIK: 1420123106993012

Pembimbing II


Ns. Aldo Yuliano, S.Kep. MM
NIK: 1420120078509053

Diketahui

 Ketua PSIK STIKes Perintis Padang


Ns. Yaslina, M. Kep, Sp. Kep. Kom
NIK: 1420106037395017

Halaman Pengesahan

**“HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN
KEJADIAN PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI
(1-5 TAHUN) DI PAUD GENIUS KID’S DI PUHUN PINTU KABUN
BUKITTINGGI TAHUN 2017”**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim penguji

Pada

Hari/Tanggal : 27 Juli 2017

Pukul : 10.00 – 11.00

Oleh

Nurmira

NIM: 13103084105026

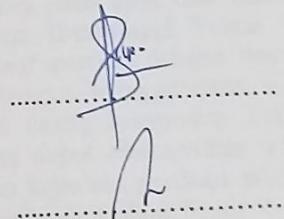
Dan yang bersangkutan dinyatakan

LULUS

Tim Penguji :

Penguji I : Ns. Mera Delima, M. Kep

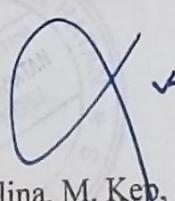
Penguji II : Ns. Endra Amalia, M. Kep



Two handwritten signatures are present, each above a dotted line. The first signature is more complex and includes a checkmark-like mark. The second signature is simpler and also includes a checkmark-like mark.

Mengetahui,

Ketua PSIK STIKes Perintis Padang



Ns. Yaslina, M. Kep, Sp. Kom

NIK: 1420106037395017

**PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN PROGRAM STUDI ILMU S1
KEPERAWATAN STIKES PERINTIS PADANG**

Skripsi, Juli 2017

Nurmira

Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017

Vi + VI BAB + 73 Halaman + 4 Tabel + 2 Bagan + 8 Lampiran.

ABSTRAK

Dari 36 murid yang berusia 1-5 tahun. Setelah melakukan wawancara dengan 5 orang tua murid. Orang tua mengatakan mempunyai anak lebih dari satu yang usia 1- 5 tahun. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang terlihat dari cara mendidik anaknya dengan mengharuskan anak bisa membaca sehingga dengan sikap orang tua tersebut anak merasa terbebani atau tertekan dengan tuntutan orang tua yang berlebihan. pola asuh penelantar sebanyak 3 orang terlihat dari kebiasaan orang tua yang sering tidak menjemput anak pas jam pulang sekolah dan langsung menitipkan anak di paud tersebut sampai mereka pulang kerja. Maka dari itu di perlukan pengawasan pada anak-anak yang mengalami sibling rivalry. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengasuhan orang tua terhadap anak dengan Kejadian Perilaku Sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017. Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan desain pendekatan *corelation study*, kemudian data diolah dengan menggunakan uji *Chi Square*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang responden. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,009$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 tahun di paud genius kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tahun 2017. Saran hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru yang ada di paud genius kid's dalam memberikan edukasi dan menjelaskan kepada orang tua murid untuk lebih memperhatikan anak yang mengalami sibling rivalry.

Kata Kunci : Pengasuhan Orang Tua, Perilaku Sibling Rivalry, Anak Usia Dini

Daftar Bacaan : 15 (1980-2012)

Parenting Parents Relationship To Children With Behavioral Events Sibling Rivalry In Early Childhood (1-5 Years) Old At Paud Genius Kid's In Puhun Pintu Kabun Bukittinggi In 2017.

Nurmira

**Stikes Perintis Padang, prodi S1 Keperawatan
mirae_ocha@yahoo.com**

ABSTRACK

Of 36 students aged (1-5 years) after interview 5 parents, parents who apply authoritarian parenting as much as 2 people seen from how to educate their children by requiring children to read so with the attitude of the parents are children feel burdened or depressed by the demands of excessive parents. Displaced parenting as much as 3 people seen from the habits of parents who often do not pick up the child fitting school hours and directly entrust the child in the paud until they come home from work. therefore it is necessary to supervise the children who have sibling rivalry. The purpose of this research is to know the relationship of parenting to children with behavioral events sibling rivalry in early childhood (1-5 years) old at Paud Genius Kid's In Puhun Pintu Kabun Bukittinggi on 2017. This research using by deskriptif analitik method with correlation study approach design, then the data is processed by using chi-square test, sample in this research counted 36 respondents. Statistical test results obtained p-value = 0,009 ($p < \alpha$) it can be concluded that there is a parenting relationship to children with behavioral events sibling rivalry in early childhood (1-5 years) old at paud genius kid's in puhun pintu kabun bukittinggi on 2017. Suggestions of this research results can be used as input for teachers in paud genius kid's in providing education and explain to parents to pay more attention to children who have sibling rivalry.

keywords : parenting – parenting, sibling rivalry behavior, early childhood.

Reading list : 15 (1980-2012)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurmira
Tempat / Tanggal Lahir : Desa Napal Sisik, 27 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 1 dari 3 bersaudara

B. Nama Orang Tua

Ayah : Hadi Nata
Ibu : Nurbaina
Negeri Asal : Jambi
Suku / Bangsa : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Desa Napal Sisik, Kecamatan Batang Hari

C. Pendidikan

SD N 31 Napal Sisik : 2001-2007
MTS N Sridadi : 2007-2010
SMA N 6 Batang Hari : 2011-2013
Stikes Perintis Padang : 2013 - Sekarang

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Nikmat, dan Karunia-Nya, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Seminar Skripsi Program S1 Keperawatan STIKes Perintis Sumbartahun 2017 dengan judul penelitian **“Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini (1-5 Tahun) Di Paud Genius Kid’s Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.”**

Selama penulisan Skripsi ini, tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun, demi terselesaikannya penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Yendrizaral jafri, S. Kp, M. Biomed, selaku Ketua STIKes Perintis Padang.
2. Ibu Ns. Yaslina, M. Kep, Sp. Kom selaku Ka. Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang.
3. Ibu Ns. Endra Amalia, M.Kep selaku pembimbing I yang telah dengan sangat sabar dan bijak telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Skripsi ini.

4. Bapak Ns. Aldo Yuliano, S. Kep.MM selaku pembimbing II yang dengan sangat sabar dan bijak telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Skripsi ini.
5. Bapak Dan Ibu Staf Pengajar Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang yang telah membimbing sehingga penulis mendapatkan ilmu dan bekal dalam cara penyusunan Skripsi ini.
6. Kepala Sekolah di Paud Genius Kid's Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi yang telah memberikan izin peneliti untuk mencari data dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibunda tercinta sebagai cahaya terang dalam hidupku, atas do'a dan usahanya dalam mendukung, penyelesaian Skripsi ini, baik dalam moril maupun materi, serta tidak lupa kakak dan adik saya yang selalu memberikan motivasi untuk menjadi yang terbaik.
8. Rekan-rekan SI Keperawatan angkatan 2013 yang yang senantiasa memberikan motivasi untuk terus berlomba dalam menyelesaikan studi dengan sebaik mungkin. Serta sahabat-sahabat Putri Rahmi Wati, Riri Parti Ningsih, Afrimaynola, Ade Fitri, Dila Febi Julita, Dedi Hardiansyah, A. Rosa Arianti, Sinta Rahmayuni yang selalu memberi masukan, motivasi, dan bantuan dalam penyelesaian Skripsi ini.

Tiada satu pun di alam semesta ini yang sempurna kecuali Allah SWT. Oleh karena itu peneliti tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, karena Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Skripsi ini sangat peneliti harapkan dari pembaca

semuanya. Harapan peneliti semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi peneliti sendiri, maupun pembaca dikemudian hari. Wassalam

Bukittinggi, April 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	7
1.4 Manfaat Penelitian	
1.4.1 Bagi Peneliti	8
1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan	8
1.4.3 Bagi keluarga	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pengasuhan Orang Tua	
2.1.1 Definisi.....	10
2.1.2 Gaya pengasuhan ayah dan ibu	11
2.1.3 Macam- macam gaya pengasuhan orang tua ...	13
2.1.4 Karakteristik anak dalam pola asuh orang tua ..	16
2.1.5 Pola perlakuan orang tua.....	17
2.1.6 Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua	19
2.2 Konsep Perilaku	
2.2.1 Definisi	21
2.2.2 Bentuk- bentuk perilaku.....	22
2.2.3 Bentuk perilaku sosial anak	22
2.2.4 Bentuk perilaku tidak sosial anak	24
2.3 Konsep Sibling Rivalry	

2.3.1	Definisi.....	27
2.3.2	Ciri- ciri anak yang mengalami sibling rivalry .	28
2.3.3	Dampak sibling rivalry.....	28
2.3.4	Faktor- faktor penyebab sibling rivalry	29
2.3.5	Cara mengatasi sibling rivalry	32
2.3.6	Faktor kejadian sibling rivalry	34
2.3.7	Cara menagani kecemburuan anak	35
2.3.8	Penatalaksanaan sibling rivalry.....	35
2.3.9	Kerangka teori.....	38

BAB III KERANGKA KONSEP

2.2	Kerangka Konsep	39
2.3	Definisi Operasional	40
2.4	Hipotesis	41

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1	Desain Penelitian	42
4.2	Populasi dan Sampel dan Teknik Sampling	
4.2.1	Populasi.....	42
4.2.2	Sampel	42
4.2.3	Sampling	43
4.2.4	Instrumen Penelitian	44
4.3	Tempat Dan Waktu Penelitian	
4.3.1	Tempat	44
4.3.2	Waktu penelitian	44
4.4	Pengumpulan Data	44
4.5	Teknik Pengumpulan Data.....	45
4.5.1	Cara Pengolahan Data.....	45
4.6	Analisa Data	
4.6.1	Analisa univariat	48
4.6.2	Pengasuhan orang tua	48
4.6.3	Kejadian perilaku sibling rivalry	49
4.6.4	Analisa bivariat	49

4.7	Etika Penelitian	
4.7.1	Proses Pengambilan Data.....	50
4.7.2	Informend consent	51
4.7.3	<i>Anomity</i> (tanpa nama)	51
4.7.4	<i>Confidentialy</i> (kerahasiaan)	51

BAB V. HASIL PENELITIAN

5.1	hasil penelitian	52
5.2	analisa bivariat	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel 1 Defenisi Operasional.....	40
3.2 Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengasuhan Orang Tua	54
3.3 Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Perilaku Sibling Rivalry .	55
3.4 Tabel 4 Analisa Bivariat	56

DAFTAR GAMBAR

5.1.1	Tempat Penelitian	53
--------------	-------------------------	----

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 2.1 Karangka teori38
2. Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....39

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Permohonan Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 2 Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 3 Lembar Kuesioner Data Demografi
- Lampiran 4 Kisi- Kisi Kuesioner
- Lampiran 5 Jadwal Penelitian
- Lampiran 6 Lembar Konsul Bimbingan
- Lampiran 7 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 8 Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya pikir, emosi, bahasa dan komunikasi. Pertumbuhan sebagai suatu peningkatan jumlah dan ukuran, sedangkan perkembangan menitik beratkan pada perubahan yang terjadi secara bertahap dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi dan kompleks melalui proses maturasi dan pembelajaran Whaley & Wong (2008).

Anak usia dini ditandai dengan minat terhadap mainan dan tidak puas jika tidak mendapatkan mainan (Hurlock, 2010). Usia ini juga mengalami perkembangan emosi diantaranya menyukai persaingan, cemburu, atau iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain terutama saudaranya (Hurlock, 2005; Wong, 2008). Usia ini juga disebut sebagai “usia bertengkar” dimana terjadi banyak pertengkaran antar anak sehingga suasana rumah menjadi tidak menyenangkan bagi semua keluarga (Hurlock, 2010).

Perkembangan anak umumnya meliputi keadaan fisik, emosional, sosial, dan intelektual, bila semuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Sumber penyebab gangguan jiwa terdapat gangguan pada satu atau lebih faktor fisik, psikologi, dan sosial yang terus menerus saling mempengaruhi.

Perkembangan psikologi yang salah, salah satunya di sebabkan karena pola asuh keluarga yang patogenik diantaranya ditandai dengan persaingan antar saudara atau sibling rivalry (Rofi'ah, 2013).

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan, dan pertengkaran antara saudara laki- laki dan saudara perempuan (Lusa,2011). Reaksi sibling rivalry dapat diekspresikan dengan berbagai macam cara antara lain dengan cara agresif (memukul, melukai adik) regresi (suka mengompol, dan menjadi rewel atau manja) dengan berekspresi memandangi adiknya dengan tajam, menangis (Priatna & Yulia 2006). Anak biasanya mengungkapkan dengan hal-hal yang tidak terduga seperti merebut mainan atau makanan adiknya dengan kasar, menggigit, mencakar, memarahinya, membentak bahkan ada kakaknya memaki adiknya dengan kasar (Setiawati & Zulkaida 2007).

Penyebab sibling rivalry adalah rasa iri hati antara saudara, ketika posisi anak pertama sebagai pusat perhatian digantikan oleh adiknya. Anak yang lebih muda juga dapat merasa iri terhadap kakaknya, khususnya bila mereka menganggap kakaknya diberi lebih banyak kebebasan. Jika ada berbagai kesulitan antar saudara yang tidak terselesaikan selama masa kanak –kanak, kesulitan tersebut dapat berlanjut sepanjang masa dewasa (Nursalam 2005). Anak yang tidak mengalami sibling rivalry cenderung sudah dipersiapkan dengan kehadiran adiknya, karena orang tua sudah mempersiapkan kakak untuk menerima kehadiran saudara barunya, dalam hal ini adiknya akan meminimalisir terjadinya sibling rivalry. Pada saat kehamilan, orang tua sebaiknya memberitahu anak bahwa akan ada anggota keluarga baru (Rofi'ah 2013).

Melibatkan anak pada saat memeriksakan kehamilan, mempersiapkan kebutuhan adik ketika besok lahir, serta melibatkan kakak untuk merawat adik. Dengan hal ini diharapkan anak yang lebih tua sudah lebih siap dengan kehadiran anggota baru. Perasaan anak akibat persaingan saudara bukanlah semata – mata karena kesalahan anak, tetapi hal itu juga dipengaruhi oleh sikap orang dewasa disekitarnya yang mempersiapkan anak untuk saling berbagi dengan adik barunya. Aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak disebabkan oleh gaya pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.(Setiawati & Zulkaida 2007).

Pola asuh orang tua akan menentukan nilai- nilai moral sebagai dasar berperilaku hal ini berarti jika orang tua menerapkan pola asuh positif maka akan menghasilkan perilaku yang positif terhadap anak-anaknya begitu juga sebaliknya. Anak –anak usia 1-5 tahun cenderung mengikuti apa yang di ajarkan orang tua. Jika orang tua selalu mengajarkan hal- hal yang positif seperti mengajarkan untuk saling berbagi dengan sesama, saling mengasihi kepada sesama, serta tidak saling menjelekkkan. Maka hal- hal seperti itu yang akan tertanam sampai anak tersebut dewasa. (Rofi'ah 2013).

Menurut Baumrind (2013). Bahwa ada beberapa tipe pola asuh orang tua, yang pertama adalah pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Pola asuh otoritatif (authoritative parenting) adalah salah satu gaya pengasuh yang bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh otoriter cenderung bersikap semena- mena

kepada anak dan memihak kepada salah satu anak, serta menuntut anaknya untuk mengikuti perintah orang tuanya. Orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksa peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya sehingga anak menganggap orang tua pilih kasih, dan memicu terjadi sibling rivalry. (Rofi'ah 2013).

Peneliti belum menemukan adanya hasil penelitian-penelitian yang menyebutkan besarnya angka kejadian sibling rivalry secara pasti tetapi dalam situs internet menyebutkan di negara barat 82% dari beberapa keluarga, anak-anaknya mengalami sibling rivalry (Puspha, 2008). Menurut Shofiana (2008), seorang psikolog memperoleh data dari Pekalongan diperoleh 68.5% anak mengalami sibling rivalry dari 80 anak.

Penelitian menurut Astuti (2012), berdasarkan hasil penelitian kejadian sibling rivalry masih sangat tinggi terjadi pada anak usia prasekolah dikomunitas Indonesia Mesaieed Qatar (2012). Kejadian sibling rivalry seperti mengompol, melukai adiknya masih sering dijumpai, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari sikap dari orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin anak, perbedaan usia, dan kesiapan psikologis anak dan orang tua. Kalau dilihat dari karakteristik di atas, jarak kelahiran antar anak prasekolah dengan adiknya 1-2 tahun yaitu sekitar 40%, sedangkan 80% keluarga Indonesia memiliki anak antara 3-5 tahun, sedangkan sebagian besar (36,3%) anak prasekolah berusia 3 tahun, bisa jadi beberapa faktor yang telah disebutkan

tadi merupakan faktor pendukung tingginya angka sibling rivalry pada anak prasekolah komunitas Indonesia di Mesaieed Qatar.

Dari survei yang dilakukan di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi pada tanggal 16 Januari 2017 terdapat 36 murid yang berusia 1-5 tahun. Setelah melakukan wawancara dengan 5 orang tua murid. Orang tua mengatakan mempunyai anak lebih dari satu yang usia 1-5 tahun. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang terlihat dari cara mendidik anaknya dengan mengharuskan anak bisa membaca sehingga dengan sikap orang tua tersebut anak merasa terbebani atau tertekan dengan tuntutan orang tua yang berlebihan. Terkadang anak suka memberontak dan membangkang. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya motivasi untuk belajar anak, anak cenderung diam, anak merasa bingung, tidak bisa berkarya dengan apa yang dia mau. Ibu yang menerapkan pola asuh penelantar sebanyak 3 orang terlihat dari kebiasaan orang tua yang sering tidak menjemput anak pas jam pulang sekolah dan langsung menitipkan anak di paud tersebut sampai mereka pulang kerja. Hal tersebut berdampak terhadap kurangnya kedekatan anak dengan orang tua, sehingga orang tua kurang mengetahui perkembangan si anak. Anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang serta anak merasa iri kepada teman-temannya yang mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Dari masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017**”

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan diatas penulis merumuskan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh dengan perilaku sibling pada anak usia dini. Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan “ apakah ada hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) di Paud Genius Kid’s Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tahun 2017”

1.3 Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah Untuk mengetahui Hubungan Pengasuhan orang tua terhadap anak dengan Kejadian Perilaku Sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid’s di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

b) Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengasuhan orang tua terhadap anak pada anak usia dini (1-5 tahun) di Paud Genius Kid’s di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.
- 2) Mengidentifikasi kejadian perilaku sibling rivalry yang di persepsikan orang tua pada anak usia dini (1-5 tahun) di Paud Genius Kid’s di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.
- 3) Menganalisis hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1- 5 tahun) di Paud Genius Kid’s di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam hal pengembangan potensi tenaga keperawatan. Serta memberikan bekal kompetensi bagi mahasiswa sehingga mampu menerapkan ilmu yang didapat kepada masyarakat.

3. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru yang ada di paud genius kid's dalam memberikan edukasi dan menjelaskan kepada orang tua murid untuk lebih berhati-hati kepada anak yang mengalami sibling rivalry pada anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pengasuhan orang tua (yang memiliki anak lebih dari satu orang) dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 6 April sampai 17 Juni Tahun 2017. Banyak anak yang mengalami sibling rivalry sebanyak 36 orang menanggapi situasi yang dialami dengan sikap yang tidak baik seperti memukul, membenci, dan menetap tajam pada adiknya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan cross sectional dengan rancangan studi deskriptif dengan alat ukur menggunakan kuisioner.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengasuhan Orang Tua

2.1.1 Definisi

Pengasuhan merupakan pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak (Iestari, 2012). Menurut Hadikusumo (2000), pengasuhan yaitu suatu tindakan berupa pemberian kasih sayang, pendidikan, dan stimulasi untuk tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Menurut Gunarsa (2007), yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak.

Menurut Mualifah (2009), lebih menekankan pada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya.

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi

yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak, pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

2.1.2 Gaya Pengasuhan Ibu Dan Ayah Berbeda

Orang tua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarena, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada bapak-bapak, secara fisik memang lebih kuat dari ibu-ibu, (verauli, 2012).

a. Peran Ibu

1. Menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang
2. Menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati kehati ke pada anak.
3. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

b. Peran Ayah

1. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain lebih kasar dan melibatkan fisik baik didalam maupun diluar ruang.
2. Menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita.
3. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena diharapkan orang tua bisa memahami fase-fase perkembangan anak dan mengimbangnya, anak perlu melakukan aksi tertentu atas lingkungan untuk dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalaman. Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna.

2.1.3 Macam-Macam Gaya Pengasuhan Orang Tua

Menurut Collins & Steiberg dalam (Suntrock, 2008), terdapat empat macam gaya pengasuhan orang tua yaitu:

- a) Pola asuh autoritative (demokratis)

Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-

pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran.

Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 3) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- 7) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

b) Pola asuh authoritarian (otoriter)

Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter, sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Secara umum pola asuh otoriter mempunyai.

Ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- 3) Bersikap kaku.
- 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak
- 5) Orang tua cenderung mencari kesalahan- kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- 6) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.
- 7) Orang tua cenderung memeksakan disiplin.
- 8) Anak harus memstuhi peraturan-peraturan orang tua tidak boleh membantah.

c) Pola asuh indulgent (permisif atau pemanja)

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat pemanja yaitu:

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

d) Pola asuh tipe laissez faire (membiarkan)

Pola asuh ini biasanya memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anak-anaknya. Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya, secara umum ciri-ciri pola asuh membiarkan yaitu:

- 1) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
- 2) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis. pola asuh orang tua penelantar berperilaku lebih agresif, impulsif, pemurung dan kurang konsentrasi pada suatu kegiatan penyimpangan kepribadian, dan perilaku anti sosial lebih tampak pada pola asuh ditelantarkan. Pengasuhan penelantaran merupakan pengasuhan yang beresiko paling tinggi (Prasetyo, 2003).

Gejala-gejala perilaku negatif tersebut semakin tampak pada anak usia 1-5 tahun. Bahkan pada anak dengan pola asuh penelantar kecenderungan perilaku negatif sering kali mengarah pada perilaku negatif orang dewasa seperti merokok, minum-minuman beralkohol, seks bebas atau melacur dan tidak jarang terlibat tindakan kriminal (Prasetyo, 2003).

2.1.4 Karakteristik Anak Dalam Pola Asuh Orang Tua

Karakteristik anak sesuai dengan masing-masing pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Petranto, 2006) adalah sebagai berikut:

- a) Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman,

mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

- b) Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c) Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang sosial.

Dari beberapa gaya menurut Sunrock tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh permisif. Beberapa gaya pola asuh orang tua tersebut ada yang berdampak positif dan negatif bagi perkembangan anak. Pola asuh itu harus berjalan seimbang tidak selalu salah satu saja yang diterapkan dalam mengasuh anak, tetapi semuanya harus diterapkan dengan baik oleh orang tua agar anak merasa tidak cemburu dengan saudara satu sama lain.

2.1.5 Pola Perlakuan Orang Tua

Pada pengasuhan orang tua selain ada gaya pola pengasuhan, ada juga pola perlakuan yang dilakukan orang tua terhadap anak menurut (Hurlock & Yusuf LN, 2004), pola perlakuan anak.

- 1) Overprotectif (terlalu melindungi)

Perilaku orang tua yaitu kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak

sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

2) Permissiveness (pembolean)

Perilaku orang tua dengan memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima dan mersa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, serta cenderung lebih suka memberi yang diminta anak dari pada menerima.

3) Reception / Acception (penerimaan)

Perilaku orang tua yaitu dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkana anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, mendorong anak 3) menyatakan perasaan atau pendapatnya,serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.

4) Domination (dominasi)

Perilaku orang tua yang mendominasi anak denga kata lain orang tua hanya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak yang berbakat.

5) Submission (penyerahan)

Perilakau orang tua yaitu orang tua dengan senantiasa memberikan semua yang di minta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah.

Dari beberapa pola pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki peranan sebagai pengasuh seharusnya menjalankan dari beberapa pola asu seperti

melindungi, pembolehan, penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak dilaksanakan dengan seimbang dan semestinya.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ada pun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006)

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2) Lingkungan

Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, budaya dan pendidikan memberikan kontribusi pada kualitas pengasuhan orang tua (Zevalkinki, 2007). Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup.

- a. Interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya.
- b. Penyesuaian kebutuhan hidup dan tempramen anak dengan orang tua
- c. Pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak.
- d. Proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua

e. Proses mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosial.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, seperti kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kemat.

2.2 Perilaku

2.2.1 Definisi

Perilaku merupakan suatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang timbul dari diri seseorang itu sendiri, sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Walgio (2000). Menurut Soekidjo Notoatmojo (2001), perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan mahluk hidup. Menurut Ratih (2013), menjelaskan bahwa perilaku sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek baik fisik maupun non fisik.

Menurut berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungan, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa perilaku merupakan reaksi seseorang yang terjadi karena pengaruh dari lingkungan dan keadaan sehingga menimbulkan perilaku yang ditunjukkan tersebut.

2.2.2 Bentuk- Bentuk Perilaku Anak

Perilaku merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan seseorang untuk menyampaikan tujuan tertentu, perilaku tersebut mempunyai beberapa macam yang sering terjadi pada anak usia dini. Menurut pendapat Hurlock (1980), terdapat dua bentuk pola perilaku yaitu perilaku sosial dan tidak sosial, pada usia anak-anak bentuk perilaku sosial anak.

2.2.3 Bentuk Perilaku Sosial Anak

1) Meniru

Agar sama dengan kelompok, maka anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dia kagumi.

2) Persaingan

Keinginan untuk mengungguli atau mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun, ini dimulai dirumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.

3) Kerja sama

Pada akhir tahun ketiga keoperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

4) Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

5) Empati

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

6) Dukungan sosial

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman sebayanya.

7) Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain. Lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati.

8) Perilaku akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah.

Telah disebutkan dari beberapa bentuk perilaku sosial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dapat mengembangkan sikap bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama dan mengenalkan kepada anak bahwa seseorang itu tidak bisa hidup sendiri, seseorang hidup saling bergantung satu sama lain. Selain bentuk perilaku sosial, ada juga bentuk perilaku yang tidak sosial pada anak usia dini.

2.2.4 Bentuk Perilaku Tidak Sosial Anak

1) Negativisme

Perilaku ini puncaknya antara usia 3-4 tahun dan kemudian menurun, perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan-perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

2) Agresif

Perilaku agresif meningkat antara usia 2-4 tahun dan kemudian menurun, serangan-serangan fisik mulai diganti dengan serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.

3) Perilaku Berkuasa

Perilaku berkuasa mulai sekitar usia 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk kontak sosial. Anak perempuan cenderung lebih manja dari pada anak laki-laki.

4) Memikirkan Diri Sendiri

Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas dirumah, maka anak seringkali memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat sedikit.

5) Mementingkan Diri Sendiri

Seperti perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang lain, cepatnya perubahan ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang di luar rumah berapa besar keinginan mereka untuk diterima oleh teman-teman.

6) Merusak

Ledakan amarah sering kali disertai tindakan merusakkan benda-benda disekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milik orang lain. Semakin hebat amarahnya, semakin luas tindakan merusaknya.

7) Pertentangan Seks

Sampai empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik. Setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang di anggap sebagai “benci” banyaknya anak laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak perempuan.

8) Prasangka

Sebagian besar anak prasekolah lebih suka dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras lain.

Beberapa penjelasan mengenai bentuk perilaku maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mempunyai berbagai bentuk dan terjadi kepada seseorang dimana akan mengungkapkan perasaan tertentu melalui beberapa perilaku tersebut. Perilaku terjadi karena biasanya emosi seseorang tidak terkendali maupun dalam keadaan baik atau buruk.

2.3 Sibling Rivalry

2.3.1 Definisi

Sibling rivalry adalah Kecemburuan atau ketidak sukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga dinamakan persaingan saudara (Wong, 2008), sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Lusa, 2010). Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung yaitu perasaan cemburu dan benci yang biasa dialami oleh seorang anak terhadap kehadiran/kelahiran saudara kandungnya. Perasaan itu timbul bukan karena benci terhadap saudara barunya, tetapi

lebih pada perubahan situasi/kondisi (Nursalam dkk, 2008). Hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua orang anak atau lebih.

Sibling rivalry adalah adanya rasa persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya. Biasanya, hal tersebut terjadi pada anak dengan usia toddler (2-3 tahun), yang juga dikenal dengan usia nakal pada anak. Anak mendemostrasikan sibling rivalry dengan berperilaku temperamental, misalnya menangis keras tanpa sebab, berperilaku ekstrim untuk menarik perhatian orang tuanya, atau dengan melakukan kekerasan terhadap adiknya.

2.3.2 Ciri-Ciri Anak Yang Mengalami Sibling Rivalry

Ciri khas yang sering muncul pada sibling rivalry, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak (Sains, 2009). Terdapat dua macam reaksi sibling rivalry, secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau bahkan menendang (Setiawati, 2008). Reaksi yang lainnya adalah reaksi tidak langsung seperti, munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit (Setiawati,2008).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sibling rivalry dapat diartikan sebagai kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam mendapatkan perhatian dan

kasih sayang dari orang tua, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih.

2.3.3 Dampak Sibling Rivalry

Menurut Rivacons (2009), anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri, anak jadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Dampak negatif sibling rivalry adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri kearah bentuk perilaku infantil/regresi dan lain sebagainya. Selain kenakalan anak di rumah pada adik barunya, hal ini dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman-temannya di sekolah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stress, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah (Hakuna, 2008).

Menurut Priatna dan Yulia (2006) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007), pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Bahkan ada kejadian saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan. Menurut Hargianto (2008) dalam Siti Aspuah (2008), dampak yang paling fatal dari sibling rivalry adalah putusanya tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal.

2.3.4 Faktor-Faktor Penyebab Sibling Rivalry

Menurut Mulyadi (2000) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007), faktor penyebab sibling rivalry diantaranya karena orang tua membagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, dipeliharanya rasa kesal

orang tua, serta kurangnya pemahaman diri. Menurut Priatna dan Yulia (2006) dalam Setiawati dan Zulkaida (2007), faktor penyebab sibling rivalry adalah faktor internal dan eksternal:

1. Faktor internal:

Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak itu sendiri seperti:

- a) Sikap atau temperamen anak
- b) Sikap masing-masing anak mencari perhatian orang tua,
- c) Perbedaan usia, antara saudara kandung mempengaruhi cara mereka dalam bereaksi satu sama lain dan cara orang tua memperlakukan mereka. Apabila usia anak terlalu dekat biasanya hubungannya tidak kooperatif, tidak ramah, dan saling bersaing mendapatkan kasih sayang orang tua.
- d) Jenis kelamin saudara kandung, anak laki-laki dan perempuan bereaksi yang berbeda terhadap saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelamin. Misalnya kakak perempuan lebih banyak mengatur adik perempuannya dari pada adik laki-laki atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan kakak atau adiknya yang juga berjenis kelamin laki-laki dari pada dengan perempuan, biasna mereka lebih cenderung melindungi kakak dan adik perempuannya.
- e) Jumlah saudara, ketika jumlah saudara dalam sebuah keluarga kecil maka akan meminimalisasi pertengkaran antara saudara kandung.
- f) Hubungan anak dengan saudara kandung.

2. Faktor eksternal:

Faktor yang disebabkan karena orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, seperti sikap membanding-bandingkan, dan adanya anak emas diantara anak yang lain (Sains, 2009).

Menurut Lusa (2010), ada banyak faktor yang menyebabkan sibling rivalry, antara lain:

- a) Masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka.
- b) Anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka.
- c) Anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/bayi.
- d) Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain.
- e) Anak frustrasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran.
- f) Kemungkinan, anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka.
- g) Dinamika keluarga dalam memainkan peran.
- h) Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dalam keluarga adalah normal.
- i) Tidak memiliki waktu untuk berbagi, berkumpul bersama dengan anggota keluarga.
- j) Orang tua mengalami stres dalam menjalani kehidupannya.

- k) Anak-anak mengalami stres dalam kehidupannya.
- l) Cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka.

Menurut Handymom (2009), jika ada kelahiran anak kedua, dan anak pertama (sang kakak) belum dipersiapkan terlebih dulu dalam kelahiran adik barunya, maka akan menjadi faktor munculnya sibling rivalry. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiorini (2003), bahwa akar permasalahan berawal saat anak pertama lahir (sang kakak), semua perhatian tercurah kepadanya, akan tetapi saat adik baru lahir dan membutuhkan sejumlah waktu dan perhatian, maka sang kakak merasa tersisih.

2.3.5 Cara Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry

Menurut Keyla (2009), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi sibling rivalry, sehingga anak dapat bergaul dengan baik, antara lain:

- a) Tidak membandingkan antara anak satu sama lain.
- b) Membiarkan anak menjadi diri pribadi mereka sendiri.
- c) Menyukai bakat dan keberhasilan anak-anak Anda.
- d) Membuat anak-anak mampu bekerja sama daripada bersaing antara satu sama lain.
- e) Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika konflik biasa terjadi.
- f) Mengajarkan anak-anak Anda cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain.

- g) Bersikap adil sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak.
Sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
- h) Merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua orang.
- i) Meyakinkan setiap anak mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
- j) Orang tua tidak perlu langsung campur tangan kecuali saat tanda-tanda akan kekerasan fisik.
- k) Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak.
- l) Orang tua dalam memisahkan anak-anak dari konflik tidak menyalahkan satu sama lain.
- m) Jangan memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak.
- n) Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara pendidikan anak-anak untuk menghindari sibling rivalry yang paling bagus.

2.3.6 Faktor Kejadian Sibling Rivalry

Menurut Keyla (2008), ada banyak faktor yang berperan dalam kejadian sibling rivalry yaitu:

1. Adanya keinginan anak untuk menggambarkan siapa dirinya, bakat, aktifitas dan minat. Anak ingin menunjukkan bahwa mereka berbeda dari saudara kandungnya.
2. Perhatian, disiplin, dan kemampuan reaksi orang tua berkurang terhadap dirinya.

3. Adanya anggapan bahwa kedatangan adik baru merupakan ancaman bagi anak.
4. Tahapan perkembangan dari anak itu sendiri dihubungkan dengan perhatian orang tua yang terbagi serta bagaimana mereka mendapat perhatian itu dengan adil satu dengan yang lain.
5. Kekurangan pemahaman dari anak bagaimana cara mendapatkan perhatian dari saudara kandungnya sehingga mereka menggunakan perkelahian untuk mendapatkan perhatiannya.
6. Perlakuan orang tua terhadap anak.
7. Kurangnya peran dari orang tua untuk memberikan penjelasan bahwa perkelahian bukan salah satu cara yang baik yang bisa diterima untuk menyelesaikan masalah.
8. Tidak adanya waktu yang cukup dari orang tua untuk bersama-sama dengan anak.
9. Bagaimana orang tua memperlakukan anak dan bereaksi terhadap persaingan yang terjadi.

2.3.7 Cara Menangani Kecemburuan Anak

Menurut Woolfson (2004), ada beberapa cara untuk menangani kecemburuan pada anak, yaitu:

- a) Lihat tanda-tandanya, jika kita melihat tanda-tanda ini tenangkan anak sebelum menjadi terlalu marah.
- b) Alihkan perhatiannya, bila melihat anak menjadi terganggu oleh saudaranya, ada baiknya kita alihkan perhatiannya.
- c) Tentramkan anak, yakinkan bahwa kita dan sang adik sangat mencintainya.

- d) Tunjukkan minat dan bakat sang kakak.
- e) Beri sang kakak beberapa kegiatan.
- f) Pujilah upaya anak, bukan hasilnya.
- g) Jangan membandingkan sang kakak dengan saudara yang lebih muda.

2.3.8 Penatalaksanaan Sibling Rivalry

Menurut Kennedy (2005), ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulnya kecemburuan pada anak melalui cara berikut:

- a) Libatkan anak dalam mempersiapkan kelahiran adik (selama masa kehamilan).
- b) Jadikan sang kakak sebagai pusat perhatian saat perjumpaan atau kunjungan pertama.
- c) Biarkan sang kakak membantu menjaga adiknya.
- d) Sediakan waktu untuk anak yang lebih tua.
- e) Pembesuk harus memahami bahwa anak yang lebih tua juga membutuhkan perhatian.
- f) Ajari sang kakak untuk mengajari adik baru lagu-lagu dan berbagai permainan.

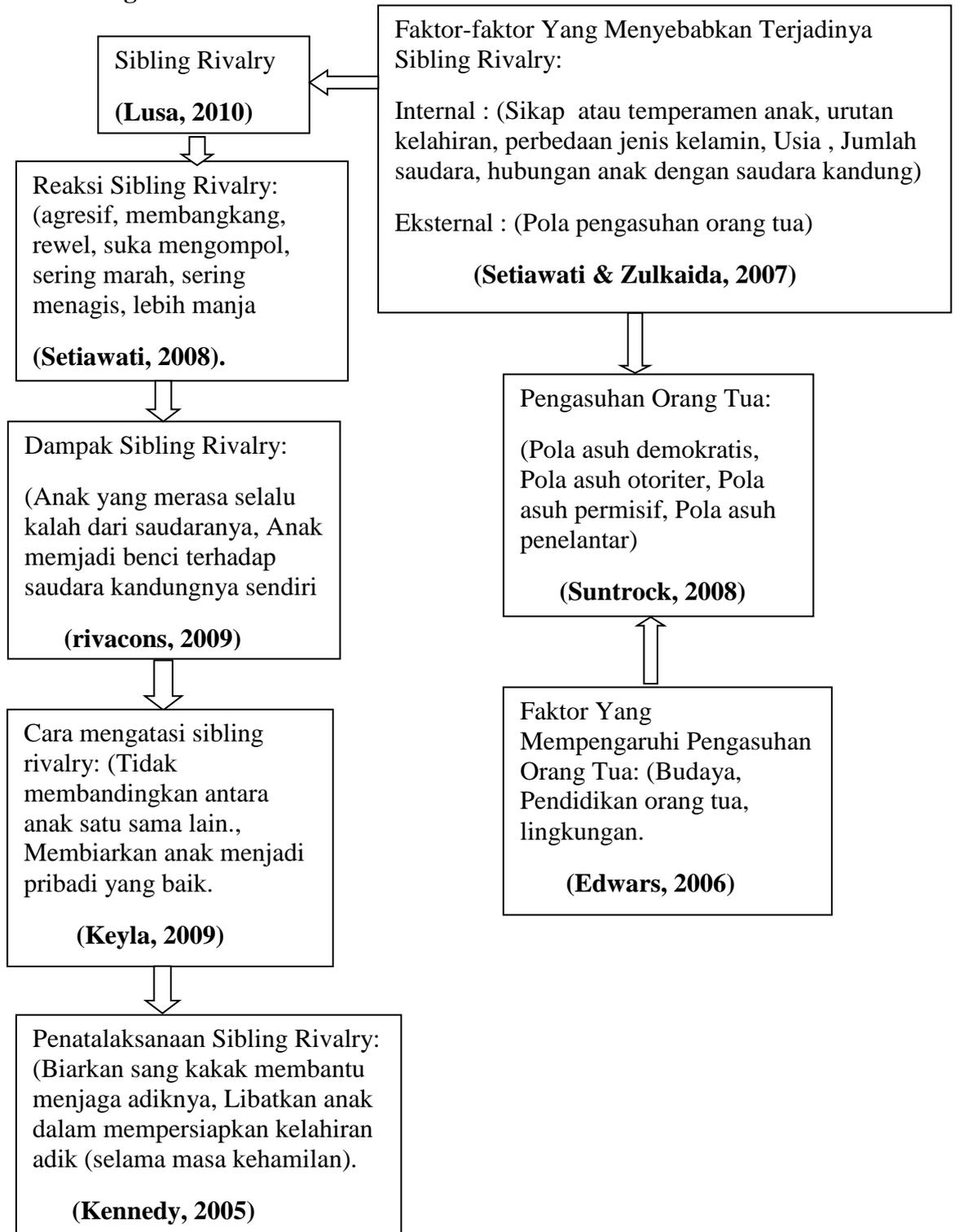
Bagi orang tua, cara untuk meminimalisasi sibling rivalry, yaitu (Hakuna,2008):

- a) Jangan membanding-bandingkan anak.
- b) Libatkan anak dalam mempersiapkan kelahiran adik. Pada saat hamil, libatkan anak untuk mempersiapkan kelahiran, seperti ajak anak memilih pakaian

ataupun perlengkapan bayi dan juga beritahukan bahwa adik barunya tidak akan merebut perhatian orang tuanya.

- c) Selama masa kehamilan ajak kakak ke rumah sakit. Dengan begitu, kakak dapat melihat adiknya di layar scan dan mendengar detak jantungnya di alat ultrasound. Tunjukkan pula foto scan lama sang kakak dan jelaskan bagaimana rasanya ketika sang kakak ada di dalam rahim ibu.
- d) Ajarkan kakak mengenai cara berinteraksi dan bermain dengan adik. Apa yang bisa dilakukan dan bagaimana cara menunjukkan sayang pada adik.
- e) Ketika sang kakak berkunjung ke rumah sakit untuk pertama kalinya, sambutlah dengan ceria. Lalu perlihatkan adik bayinya yang baru lahir. Perkenalkan adik pada kakaknya dan juga sebaliknya, perkenalkan kakak pada adiknya.
- f) Gunakan sebutan “adik bayi” dari pada bayi baru, sehingga anak tidak merasa bahwa adik “baru” dan dia “lama”.
- g) Berikan kesempatan kakak melakukan hal-hal yang membuat dirinya merasa nyaman saat bersama adik. Kakak bisa membelai dan memangku adik dengan bantuan ibu.
- h) Tetap berikan perhatian pada kakak. Hindari tekanan untuk selalu mengalah dan mendahulukan adik. Biarkan ayah bersama adik ketika ibu mendampingi sang kakak.
- i) Jika kakak benar-benar cemburu pada adik barunya dan menunjukkannya dengan cara kasar, orang tua perlu bertindak cepat yaitu dengan segera menjauhkan kakak dari adik. Beritahu kakak bahwa dia tidak boleh menyakiti adik bayinya, tanpa harus membentak atau memukulnya.

2.3.9 Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori
Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian
Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini (1-5 Tahun)

BAB III

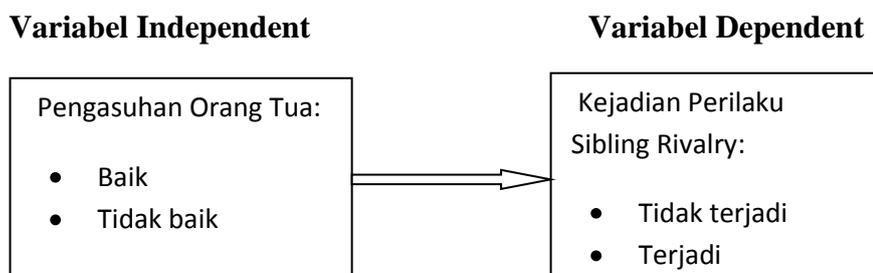
KERANGKA KONSEP

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu model konseptual yang membahas saling ketergantungan antara variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau yang akan diteliti sekarang. Penyusunan kerangka konsep akan membantu kita untuk membuat hipotesa, menguji hubungan tertentu dan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori yang hanya dapat diamati atau diukur melalui konstruk atau variabel (Nursalam, 2003).

Variabel independent adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependent. Variabel independent yang akan diteliti adalah pengasuhan orang tua, sedangkan variabel dependent adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel dependent penelitian adalah perilaku sibling rivalry (Nursalam, 2003).

Bagan 3.1 Kerangka Konsep



2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu konsep atau teori yang dapat diukur (measurable) atau diamati (observable) (Suryanto & Salamah 2009).

No	Variable	Definisi Operasioanal	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Dependent Kejadian Perilaku sibling rivalry	Sibling rivalry adalah permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan antara adik dan kakak. Adalah kebiasaan yang diterapkan orang tua pada anak yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif	Wawancara (Tidak Langsung)	Kuesioner/ angket	Ordinal	1. Tidak terjadi mean < 21,2 2. Terjadi mean > 21,2
2.	Independent Pengasuhan orang tua terhadap anak		Wawancara (Tidak Langsung)	Kuesioner/ Angket	Ordinal	1. Baik mean < 33,6 2. Tidak baik mean > 33,6

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga atau dalil sementara yang kebenarannya akan diteliti dan kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoadmodjo, 2005). Terdapat dua macam hipotesa yaitu hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternative (H_a). Secara umum hipotesa nol diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan (signifikan) antara dua variabel. Hipotesa alternative (H_a) menyatakan ada hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini hipotesa yang dirancang oleh peneliti adalah.

1. Hipotesa kerja/*alternatif*

H_a = Ada hubungan antara pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) di Paud Genius kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 20017.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif analitik yaitu dengan metode pendekatan *cross sectional* yang mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Pengasuhan Orang Tua terhadap anak dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini (1-5 tahun) di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

4.2 Populasi, Sample, Sampling dan Instrumen Penelitian

4.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Notoatmojo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak lebih dari satu orang yang rentang usianya (1-5 tahun) yang ada di Paud Genius Kid's sebanyak 36 orang Bukittinggi Tahun 2017.

4.2.2 Sampel

Sampel sebagian kecil yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012), teknik penetapan sampel adalah dengan cara total sampling, sehingga jumlah sampelnya adalah 36 orang. Kriteria populasi yang dijadikan sampel adalah

:

- a. Orang tua yang bersedia untuk di teliti
- b. Orang tua yang berada di tempat penelitian.

4.2.3 Sampling

Tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dengan jumlah 36 orang. Dimana total sampling yaitu suatu tehnik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

1) Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat di ambil sebagai sampel (Notoatmojo, 2010).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Orang tua bersedia menjadi responden
- 2) Orang tua yang mampu baca tulis
- 3) Orang tua yang mampu berkomunikasi dengan baik

2) Eklusi

kriteria eklusi adalah ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmojo, 2010). Adapun kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah :

Kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah :

- 1) Orang tua yang anaknya tidak sekolah di Paud Genius Kid's
- 2) Orang tua yang tidak bersedia menjadi responden
- 3) Orang tua yang tidak mampu baca tulis

4.2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (cermat, lengkap dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah (Saryono, 2011). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner yang dimodifikasi sendiri oleh peneliti dengan menggunakan skala liker sebagai instrumen penelitian. Dengan jumlah pertanyaan

1. Pengasuhan orang tua terhadap anak sebanyak 15 butir.
2. Kejadian perilaku sibling rivalry 10 butir.

4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

4.3.1 Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di Paud Genius Kid's Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017. Dimana angka kejadian sibling rivalry semakin banyak di Paud Genius Kid's , hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian

4.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada tanggal 6 April sampai 17 Juni Bukittinggi Tahun 2017.

4.4 Metode Pengumpulan Data

4.4.1 Alat pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan skala linkert.

4.4.2 Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a) Tehnik administrasi
 1. Surat izin penelitian dari program ilmu keperawatan STIKes perintis padang
 2. Peneliti mengajukan surat izin kepada kepala sekolah, di Paud Genius Kid's kemudian mengadakan pertemuan dengan orang tua murid dan berbagai pihak yang terkait untuk menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta prosedur penelitian yang akan dilakukan.
- b) Tehnik pelaksanaan
 1. Responden (untuk kuesioner)
 - Pada tanggal 7 April setelah dilakukan kontrak waktu, Sebelum melakukan penelitian peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, jaminan kerahasiaan atas jawaban yang diberikan dalam kuesioner dan penelitian ini tidak berdampak bagi responden
 - Selanjutnya peneliti memberikan lembar pernyataan persetujuan sebagai bukti kesediaan sebagai responden.
 - Setelah itu pada tanggal 8 April penelitian memberikan lembaran kuesioner kepada responden.
 - Selanjutnya responden diberi kesempatan untuk mempelajarinya terlebih dahulu.
 - Selama responden mengisi kuesioner peneliti mendampingi sehingga bila ada pernyataan yang kurang jelas dapat langsung dijelaskan.

- Semua data yang ada dikumpulkan diperiksa kelengkapannya dan kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

4.5 Teknik Pengolahan Data

4.5.1 Cara Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan cara manual dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a) *Editing*

Proses pemeriksaan kembali jawaban responden hasil wawancara dan pengamatan pada kuesioner. Data yang masuk perlu diperiksa terdapat kekeliruan dalam pengisian kuesioner, barang kali ada yang tidak lengkap, palsu, tidak sesuai dan sebagainya.

b) *Skoring*

Skoring merupakan pemberian nilai berupa angka pada jawaban pertanyaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

1. Kejadian perilaku sibling rivalry terdiri dari 10 pertanyaan untuk jawaban S (selalu mendapatkan skor 1), S (Sering mendapatkan skor 2), K (kadang-kadang mendapatkan skor 3), T (tidak pernah mendapatkan skor 4).
2. Pengasuhan orang tua terhadap anak terdiri dari 15 pertanyaan untuk jawaban S (selalu mendapatkan skor 4), S (sering mendapatkan skor 3), K (kadang – kadang mendapatkan skor 2), T (tidak pernah mendapatkan skor 1).

c) *Coding*

Mengkode data adalah kegiatan mengklasifikasi data dan memberi kode untuk masing-masing jawaban yang ada pada kuesioner. Pemberian simbol, tanda atau kode informasi yang telah dikumpulkan untuk memudahkan pengolahan data

1. variabel independen :

Untuk pernyataan **Baik** pengasuhan orang tua ,diberi kode 1

Untuk pernyataan **Tidak Baik** pengasuhan orang tua, di beri kode 0

2. Untuk Variabel dependent :

Untuk pernyataan **Tidak terjadi** kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) diberi kode 1.

Untuk pernyataan **Terjadi**, kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) diberi kode 0.

d) Memasukkan Data (*Data Entry*)

Data, yakni jawaban - jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program “software” komputer. Software komputer ini bermacam - macam, masing - masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Salah satu program yang paling sering digunakan untuk “entry data” penelitian adalah program komputer. Dalam proses ini juga dituntut ketelitian dari orang yang melakukan “data entry” ini. Apa bila tidak maka akan terjadi bias, meskipun memasukkan data saja.

e) *Cleaning* (Pembersihan Data)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang sudah diolah apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut mungkin terjadi pada saat kita mengentri data kekomputer.

f) *Processing*

Kemudian selanjutnya data diproses dengan mengelompokkan data kedalam variabel yang sesuai dengan menggunakan program komputer.

g) *Tabulating*

Kegiatan memasukkan data hasil penelitian kedalam tabel kemudian diolah dengan bantuan komputer.

4.6 Analisa Data

4.6.1 Analisis Univariat

Analisis ini dapat menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti, baik variabel independen yaitu pola pengasuhan orang tua dengan kejadian perilaku sibling rivalry.

Rumusan persentase jawaban responden (Arikunto, 2006).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan rumus :

P = Persentase

F = Frekwensi jawaban responden

N = Jumlah responden

4.6.2 Pengasuhan Orang Tua

Menggunakan Multipel Choice (kuesioner) bila responden menjawab dengan nilai Baik (B) = 4 dan Tidak Baik (TB) = 1, dengan jumlah soal 15 pertanyaan.

Baik < mean

Tidak baik > mean

4.6.3 Kejadian Prilaku sibling rivalry

Bila responden menjawab dengan nilai terjadi (T) = 1 dan tidak terjadi (TT) = 4 dengan 10 pertanyaan menggunakan skala liker yang terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban.

Tidak terjadi > mean

Terjadi \leq mean

4.6.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Pengujian hipotesa untuk mengambil keputusan tentang apakah hipotesis yang diajukan cukup meyakinkan untuk ditolak atau diterima dengan menggunakan uji statistik Chi – Square tes.

Untuk melihat kemaknaan perhitungan statistik digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga jika $p \leq 0,05$ maka secara statistik disebut “bermakna” dan $p > 0,05$ maka hasil hitung tersebut “tidak bermakna”.

Untuk melihat hubungan pengasuhan orang tua dengan kejadian perilaku sibling rivalry dengan menggunakan total sampling. Apabila $p \leq 0,05$, maka ada hubungan antara variable independen dan variable dependen. Apabila p

$> 0,05$, maka tidak ada hubungan antara variable independen dan variable dependen (Notoatmodjo, 2001).

4.7 Etika Penelitian

4.7.1 Proses Pengambilan Data

Setelah mendapat izin atau pengantar dari pendidikan STIKES Perintis Sumbar, peneliti melaporkan pada Kepala Sekolah Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini dimulai bulan April Tahun 2017. Setelah peneliti mendapat izin dari Kepala Sekolah kemudian peneliti meminta surat pengantar penelitian untuk kelas yang diteliti. Sebelum penelitian dilakukan semua klien yang menjadi subjek penelitian, diberi informasi tentang rencana dan tujuan penelitian. Setiap klien berhak untuk menolak atau menyetujui sebagai subyek penelitian. Bagi mereka yang setuju akan diminta untuk menandatangani surat persetujuan bagi subyek penelitian. Bagi mereka yang setuju akan diminta untuk menandatangani surat persetujuan yang telah ditetapkan. Setelah mendapatkan persetujuan barulah peneliti melakukan pengambilan data, dan menyebar kuesioner didalam ruangan kelas di Paud Genius Kid's Puhun Pintu Kabun Bukittinggi, pada saat pengisian kuesioner klien didampingi oleh peneliti agar klien tidak bingung, penelitian dengan menekankan masalah etika penelitian yang meliputi:

4.7.2 Informend Consent

Lembaran persetujuan ini diberikan kepada orang tua yang memiliki anak lebih dari satu yang rentan usianya (1-5 Tahun). Bahwa dari 36 orang responden menandatangani *informend consent*.

4.7.3 Anomity (Tampa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan peneliti tidak akan mencantumkan nama responden tetapi lembaran tersebut diberi kode. Informasi responden tidak hanya dirahasiakan tapi harus juga dihilangkan.

4.7.4 Confidentiality (Kerahasiaaan)

Kerahasiaan informasi klien dijamin peneliti dan hanya kelompok data tertentu yang diharapkan sebagai hasil penelitian.

4.6.4 Inclusivenes (Keterbukaan)

Sebelum peneliti memberikana kuisioner kepada responden, peneliti menjelaskan maksud dan manfaat penelitian kepada responden . peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini meneliti tentang hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun).

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Hasil Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan pada responden sebanyak 36 orang responden dengan judul Hubungan Pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 6 April sampai 17 Juni 2017.

Pada penelitian ini 36 orang dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan membagikan kuesioner kepada responden orang tua yang memiliki anak lebih dari satu pada anak usia dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi, Sesuai dengan kondisi responden pada saat itu tanpa pengaruh ataupun paksaan dari orang lain termasuk peneliti.

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paud Genius Kid's Bukittinggi merupakan salah satu dari 2.246 jumlah lembaga pendidikan anak usia dini (1-5 tahun) di Sumatra Barat pada Tahun 2015. Paud Genius Kid's ini terletak di Jln. Puhun Pintu Kabun Bukittinggi, Paud Genius Kid's memiliki dua ruangan kelas yang siswanya berjumlah 18 orang perkelas. Paud genius kid's bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang ada Di Sumatra Barat.

5.2 Analisa Univariat

Dari hasil penelitian yang peneliti dapat pada responden yang berjumlah sebanyak 36 orang responden, maka peneliti mendapatkan hasil univariat tentang Hubungan Pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017, sebagai berikut pada tabel dibawah ini.

5.2.1 Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak

Tabel 5.2.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Di Paud Genius Kid's Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017

Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	20	55,6
Tidak Baik	16	44,4
Total	36	100

Berdasarkan **tabel 5.2.1** peneliti dapat menjelaskan bahwa dari 36 orang reponden didapatkan lebih dari separoh 55,6% orang responden pengasuhan orang tua terhadap anaknya baik.

5.2.2 Kejadian Perilaku Sibling Rivalry

Tabel 5.2.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kejadian perilaku sibling rivalry Di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017

Kejadian Sibling Rivalry	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Terjadi	23	63,9%
Terjadi	13	36,1%
Total	36	100%

Berdasarkan **tabel 5.2.2** peneliti dapat menjelaskan bahwa dari 36 orang reponden didapatkan lebih dari separoh 63,9% orang responden tidak terjadinya sibling rivalry.

5.3 Analisa Bivariat

5.3.1 Hubungan Pengasuhan orang tua terhadap anak dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

Tabel 5.3.1

Kejadian Sibling Rivalry	Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak				Total		P value	OR
	Baik		Tidak Baik					
Tidak Terjadi	17	73,9%	6	26,1%	23	100%	0,009	9,444
Terjadi	3	23,1%	10	76,9%	13	100%		
Total	20	55,6%	16	44,4%	36	100%		

Tabel 5.3.1 menunjukkan hubungan pengasuhan dengan kejadian perilaku sibling rivalry yang di persepsikan orang tua pada anak usia dini 1-5 tahun di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tahun 2017, terdapat sebanyak 73,9% orang responden tidak terjadi kejadian sibling rivalry yang pengasuhan orang tua terhadap anak baik, terdapat sebanyak 76,9% orang responden terjadi kejadian sibling rivalry yang pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,009$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 tahun di paud genius kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tahun 2017. Dengan Odds Ratio= 9,444 artinya responden yang memiliki pengasuhan orang tua terhadap anak baik memiliki peluang 9,444 kali untuk tidak terjadi sibling rivalry dibandingkan dengan pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik.

5.4 PEMBAHASAN

5.4.1 Univariat

a. Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak

Hasil penelitian, peneliti dapat menjelaskan lebih dari separoh 20 (55,6%) orang responden pengasuhan orang tua terhadap anaknya baik. Pengasuhan orang tua terhadap anaknya tidak baik sebanyak 16 (44,4%) orang responden.

Menurut Shofiana (2008), seorang psikolog memperoleh data dari Pekalongan diperoleh 68.5% anak mengalami sibling rivalry dari 80 anak.

Pola pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal orang tua yang bercirikan kelamin dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Menurut Gunarsa (2007), yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak.

Menurut Mualifah (2009), lebih menekan pada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya.

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak, pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarena, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan

pada gaya ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada bapak-bapak, secara fisik memang lebih kuat dari ibu-ibu, (verauli, 2012).

Menurut Collins & Steiberg dalam (Suntrock, 2008), terdapat empat macam gaya pengasuhan orang tua yaitu: pertama Pola asuh autoritative (demokratis) Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran.

Kedua, Pola asuh authoritarian (otoriter) Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter, sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Secara umum pola asuh otoriter mempunyai.

Ketiga, Pola asuh indulgent (permisif atau pemanja), Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Keempat, Pola

asuh tipe *laissez faire* (membiarkan) Pola asuh ini biasanya memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anak-anaknya. Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Baumrind (2013). Bahwa ada beberapa tipe pola asuh orang tua, yang pertama adalah pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuh yang bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh otoriter cenderung bersikap semena-mena kepada anak dan memihak kepada salah satu anak, serta menuntut anaknya untuk mengikuti perintah orang tuanya. Orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksa peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya sehingga anak menganggap orang tua pilih kasih, dan memicu terjadi *sibling rivalry*. (Rofi'ah 2013).

Menurut analisis peneliti pengasuhan orang tua terhadap anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Pendidikan orang tua, Lingkungan, Interaksi antara anak, orang tua, dan masyarakat lingkungannya, Penyesuaian kebutuhan hidup dan tempramen anak dengan orang tua, Pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, Proses mendukung dan menolak keberadaan anak dan orang tua, Proses

mengurangi resiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosial. Pada penelitian ini Pengasuhan orang tua terhadap anak tergolong baik sebanyak 20 orang responden ini semua dipengaruhi oleh faktor-faktor pengasuhan orang tua terhadap anak, jika faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak maka pengasuhan terhadap anak akan baik. Terdapat 16 orang yang tidak baik pengasuhan orang tua terhadap anaknya, ini disebabkan oleh pengasuhan orang tua di pengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari sikap orang tua, urutan kelahiran yang rapat, jenis kelamin anak, perbedaan usia yang terlalu dekat, dan kesiapan psikologis anak dan orang tua.

b. Kejadian Prilaku Sibling Rivalry

Hasil penelitian, peneliti dapat menjelaskan bahwa lebih dari separoh 23 (63,9%) orang responden tidak terjadinya sibling rivalry. Selanjutnya tidak terjadi sibling rivalry sebanyak 13 (36,1%) orang responden.

Penelitian menurut Astuti (2012), berdasarkan hasil penelitian kejadian sibling rivalry masih sangat tinggi terjadi pada anak usia prasekolah dikomunitas Indonesia Mesaieed Qatar (2012). Kejadian siblig rivalry seperti mengompol, melukai adiknya masi sering dijumpai, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari sikap dari orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin anak, perbedaan usia, dan kesiapan psikologis anak dan orang tua. Kalau dilihat dari karakteristik di atas, jarak kelahiran antar anak prasekolah dengan adiknya 1-2 tahun yaitu sekitar 40%, sedangkan 80% keluarga indonesia memiliki anak antara 3-5 tahun,

sedangkan sebagian besar (36,3%) anak prasekolah berusia 3 tahun, bisa jadi beberapa faktor yang telah disebutkan tadi merupakan faktor pendukung tingginya angka sibling rivalry pada anak prasekolah komunitas Indonesia di Qatar.

Perilaku merupakan suatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang timbul dari diri seseorang itu sendiri, sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Walgio (2000). Menurut Soekidjo Notoatmojo (2001), perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Menurut Ratih (2013), menjelaskan bahwa perilaku sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek baik fisik maupun non fisik.

Sibling rivalry adalah kecemburuan atau ketidak sukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga dinamakan persaingan saudara (Wong, 2008), sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Lusa, 2010). Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung yaitu perasaan cemburu dan benci yang biasa dialami oleh seorang anak terhadap kehadiran/kelahiran saudara kandungnya. Perasaan itu timbul bukan karena benci terhadap saudara barunya, tetapi lebih pada perubahan

situasi/kondisi (Nursalam dkk, 2008). Hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua orang anak atau lebih.

Sibling rivalry adalah adanya rasa persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya. Biasanya, hal tersebut terjadi pada anak dengan usia toddler (2-3 tahun), yang juga dikenal dengan usia nakal pada anak. Anak mendemostrasikan sibling rivalry dengan berperilaku temperamental, misalnya menangis keras tanpa sebab, berperilaku ekstrim untuk menarik perhatian orang tuanya, atau dengan melakukan kekerasan terhadap adiknya.

Ciri khas yang sering muncul pada sibling rivalry, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak (Sains, 2009). Terdapat dua macam reaksi sibling rivalry, secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau bahkan menendang (Setiawati, 2008). Reaksi yang lainnya adalah reaksi tidak langsung seperti, munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit (Setiawati,2008).

Menurut Rivacons (2009), anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri, anak jadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Dampak negatif sibling rivalry adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri kearah bentuk perilaku infantil/regresi dan lain sebagainya. Selain kenakalan anak di

rumah pada adik barunya, hal ini dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman-temannya di sekolah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stress, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah (Hakuna, 2008).

Menurut analisis peneliti Kejadian sibling rivalry seperti mengompol, melukai adiknya masi sering dijumpai, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari sikap dari orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin anak, perbedaan usia, dan kesiapan psikologis anak dan orang tua. Pada penelitian ini terdapat 23 orang responden tidak terdapat kejadian perilaku sibling rivalry, hal ini dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua terhadap anak sudah mulai baik, dan juga masih terdapat 13 orang responden terdapat kejadian sibling rivalry, hal ini dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik. Semakin baik pengasuhan orang tua terhadap anak maka kejadian akan perilaku sibling rivalry semakin kurang, jika pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik maka kejadian perilaku sibling rivalry semakin tinggi.

5.4.2 Bivariat

a. Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini 1-5 Tahun Di Paud Genius Kid's Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

Hasil penelitian dapat menjelaskan hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 tahun di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tahun 2017, terdapat sebanyak 17 (73,9%) orang responden tidak terjadi kejadian sibling rivalry yang pengasuhan orang tua terhadap anak baik, dan 6

(26,1%) orang responden tidak terjadi kejadian sibling rivalry yang pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik. Terdapat sebanyak 3 (23,1%) orang responden terjadi kejadian sibling rivalry yang pengasuhan orang tua terhadap anak baik, dan 10 (76,9%) orang responden terjadi kejadian sibling rivalry yang pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,009$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 tahun di paud genius kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tahun 2017. Dengan Odds Ratio= 9,444 artinya responden yang memiliki pengasuhan orang tua terhadap anak baik memiliki peluang 9,444 kali untuk tidak terjadi sibling rivalry dibandingkan dengan pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik.

Menurut Muallifah (2009), lebih menekankan pada bagaimana kualitas pola asuh orang tua yang baik yaitu orang tua yang mampu memonitor segala aktivitas anak, walaupun kondisi anak dalam keadaan baik atau tidak baik, orang tua harus memberikan dukungannya. Dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya.

Menurut beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak, pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan

dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarena, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada bapak-bapak, secara fisik memang lebih kuat dari ibu-ibu, (verauli, 2012).

Menurut Collins & Steiberg dalam (Suntrock, 2008), terdapat empat macam gaya pengasuhan orang tua yaitu: pertama Pola asuh autoritative (demokratis) Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran.

Kedua, Pola asuh authoritarian (otoriter) Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter, sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

Ketiga, Pola asuh indulgent (permisif atau pamanja), Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Keempat, Pola asuh tipe laissez faire (membiarkan) Pola asuh ini biasanya memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anak-anaknya. Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Baumrind (2013). Bahwa ada beberapa tipe pola asuh orang tua, yang pertama adalah pola asuh permisif umumnya dicirikan bahwa orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Pola asuh otoritatif (authoritative parenting) adalah salah satu gaya pengasuh yang bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh otoriter cenderung bersikap semena-mena kepada anak dan memihak kepada salah satu anak, serta menuntut anaknya untuk mengikuti perintah orang tuanya. Orang tua otoriter cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksa peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya sehingga anak menganggap orang tua pilih kasih, dan memicu terjadi sibling rivalry. (Rofi'ah 2013).

Perilaku merupakan suatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang timbul dari diri seseorang itu sendiri,

sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Walgio (2000). Menurut Soekidjo Notoatmojo (2001), perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Menurut Ratih (2013), menjelaskan bahwa perilaku sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek baik fisik maupun non fisik.

Sibling rivalry adalah Kecemburuan atau ketidak sukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga dinamakan persaingan saudara (Wong, 2008), sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan, hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang dari orang tua dan merasa bahwa saudara kandung adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Lusa, 2010). Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung yaitu perasaan cemburu dan benci yang biasa dialami oleh seorang anak terhadap kehadiran/kelahiran saudara kandungnya. Perasaan itu timbul bukan karena benci terhadap saudara barunya, tetapi lebih pada perubahan situasi/kondisi (Nursalam dkk, 2008). Hal ini terjadi pada semua orang tua yang mempunyai dua orang anak atau lebih.

Sibling rivalry adalah adanya rasa persaingan saudara kandung terhadap kelahiran adiknya. Biasanya, hal tersebut terjadi pada anak dengan usia toddler (2-3 tahun), yang juga dikenal dengan usia nakal pada anak. Anak

mendemostrasikan sibling rivalry dengan berperilaku temperamental, misalnya menangis keras tanpa sebab, berperilaku ekstrim untuk menarik perhatian orang tuanya, atau dengan melakukan kekerasan terhadap adiknya.

Ciri khas yang sering muncul pada sibling rivalry, yaitu: egois, suka berkelahi, memiliki kedekatan yang khusus dengan salah satu orang tua, mengalami gangguan tidur, kebiasaan menggigit kuku, hiperaktif, suka merusak, dan menuntut perhatian lebih banyak (Sains, 2009). Terdapat dua macam reaksi sibling rivalry, secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau bahkan menendang (Setiawati, 2008). Reaksi yang lainnya adalah reaksi tidak langsung seperti, munculnya kenakalan, rewel, mengompol atau pura-pura sakit (Setiawati,2008).

Menurut Rivacons (2009), anak yang merasa selalu kalah dari saudaranya akan merasa minder atau rendah diri, anak jadi benci terhadap saudara kandungnya sendiri. Dampak negatif sibling rivalry adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, pengunduran diri kearah bentuk perilaku infantil/regresi dan lain sebagainya. Selain kenakalan anak di rumah pada adik barunya, hal ini dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman-temannya di sekolah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stress, bisa membuat anak menjadi lebih temperamen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah (Hakuna, 2008).

Menurut analisis peneliti pengasuhan orang tua terhadap anak baik dipengaruhi oleh lingkungan yang baik, komunikasi orang tua terhadap anak yang baik, jarak kelahiran anak yang baik maka tidak akan terjadinya perilaku sibling rivalry pada anak, pada penelitian ini kebanyakan responden memiliki pengasuhan orang tua terhadap anak baik, sehingga perilaku sibling rivalry tidak terjadi. Ada beberapa orang responden yaitu 16 orang pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik, sehingga kejadian sibling rivalry pada anak terjadi ini semua disebabkan terutama oleh jarak kelahiran antara kakak dan adeknya cukup dekat sehingga adeknya juga memiliki persaingan terhadap kakaknya, seperti mainan kakak diambil oleh adeknya.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

6.1.1 Lebih dari separoh 55,6% orang responden pengasuhan orang tua terhadap anaknya baik.

6.1.2 Lebih dari separoh 63,9% orang responden tidak terjadinya sibling rivalry.

6.1.3 Hasil uji statistik diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,009$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini 1-5 tahun di paud genius kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi tahun 2017. Dengan Odds Ratio = 9,444 artinya responden yang memiliki pengasuhan orang tua terhadap anak baik memiliki peluang 9,444 kali untuk tidak terjadi sibling rivalry dibandingkan dengan pengasuhan orang tua terhadap anak tidak baik.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna Untuk mengetahui hubungan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun) di Paud Genius Kid's di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

6.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk memperkaya literatur ilmu keperawatan khususnya dalam mengatasi sibling rivalry pada anak usia dini (1-5 tahun).

6.2.3 Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru yang ada di paud genius kid's dalam memberikan edukasi dan menjelaskan kepada orang tua murid untuk lebih memperhatikan anak-anak yang mengalami sibling rivalry.

6.2.4 Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang berkaitan pengasuhan orang tua terhadap anak dengan kejadian perilaku sibling rivalry.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edwards, drew. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Jakarta: Salemba Medika
- Hadikusumo, Kunaryo. 2000. *Pengantar pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang PREES
- Hurlock, (1980). *Psikologi perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Hakuna, 2008. *Cara Menagatasi Persaingan Saudara Kandung*. Di <http://www.psikologi.com>. Diakses: tanggal 6 Oktober 2011
- Kennedy, Michelle. (2005). *Bila Anak Cemburu (99 Tips Jitu Bagi Orang Tua)*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Gruoup.
- L.Wong, D. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik: Volume 1*. Jakarta: EGC.
- L.Wong, D. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik: Volume 2*. Jakarta: EGC.
- Lusa, 2010. *Sibling rivalry*. Dari <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry/> Diperoleh 2 Januari 2012.
- Mualifah. (2009). *Psycolog Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta. Diva Press
- Nursalam. 2005. *Asuhan keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedomaskripsi, tesis dan instrumen penelitian*. Jakarta: Salemba Medika

Notoatmodjo, Soekidjo.2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
Jakarta

Santrock. J.W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga

Setiawati.I dan Zulkaida A.(2007). *Sibling rivalry pada anak sulung yang diasuh oleh singel father, proc. Pesat Universitas Gunadarma*.

Prasetyo, G. Tembong.2003. *Pola Pengasuhan Anak*. Jakarta: Aksara Baru

Priatna, C & Yulia, A. (2006). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Walgito, (2000). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Edisi ke-2, Cetakan ke-3)
Jogjakarta: Andi

Woolfson, R. (2004). *Persaingan Saudara Kandung*. Jakarta: Erlangga

MASTER TABEL
HUBUNGAN PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
DENGAN KEJADIAN PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI
DI PAUD GENIUS KID'S DI PUHUN PINTU KABUN BUKITTINGGI TAHUN 2017

NO.	NAMA	UMUR	KEJADIAN PERILAKU SIBLING RIVALRY										PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP ANAK																			
			P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	JML	KTG	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	JML	KTG	
1	Ny. D	23	1	1	3	2	3	3	3	2	2	4	24	1	3	3	1	3	1	1	3	3	2	2	1	3	2	2	3	3	34	1
2	Ny. E	34	1	2	1	1	2	3	4	1	3	1	19	2	1	1	1	2	3	2	1	1	3	2	1	2	3	2	2	3	27	2
3	Ny. S	23	1	2	2	2	3	3	3	3	3	1	23	1	2	3	1	2	3	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	34	1	
4	Ny. S	40	1	1	1	1	2	3	2	2	3	2	18	2	1	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2	3	2	3	3	31	2	
5	Ny. C	45	2	2	1	2	2	3	1	1	2	1	17	2	3	1	1	2	3	2	1	1	2	2	3	2	2	2	3	30	2	
6	Ny. B	45	1	2	3	1	3	1	4	1	2	4	22	1	1	3	2	2	1	2	3	1	2	2	3	3	2	3	3	34	1	
7	Ny. S	46	1	1	1	4	2	3	1	1	2	1	17	2	1	1	1	2	3	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	21	2	
8	Ny. D	57	1	3	3	1	2	3	1	2	2	4	22	1	3	2	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	2	38	1	
9	Ny. Q	55	4	2	2	4	2	2	1	1	3	1	22	1	1	1	1	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	34	1	
10	Ny. L	55	1	3	1	3	2	3	3	3	3	3	25	1	2	1	2	2	3	2	1	3	3	2	3	2	3	3	2	34	1	
11	Ny. K	67	4	1	3	2	2	1	1	2	2	4	22	1	1	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	35	1	
12	Ny. Y	30	1	2	1	1	2	3	4	3	3	2	22	1	1	1	4	2	3	1	3	1	2	2	3	2	3	3	3	34	1	
13	Ny. G	32	4	2	2	2	3	3	1	1	3	1	22	1	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	38	1	
14	Ny. E	32	1	1	1	1	2	3	4	3	3	4	23	1	1	2	4	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	2	35	1	
15	Ny. Y	26	2	2	1	2	2	3	1	1	2	1	17	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	22	2	
16	Ny. L	35	3	2	3	1	3	1	4	3	2	4	26	1	3	1	4	2	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	39	1	
17	Ny. H	34	1	1	1	4	2	3	1	1	2	1	17	2	1	3	1	2	3	2	1	1	1	2	2	3	1	2	2	28	2	
18	Ny. R	40	3	3	3	2	3	1	3	2	4	27	1	1	2	4	2	2	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	2	32	2	
19	Ny. D	26	4	2	2	4	2	2	1	1	3	1	22	1	3	3	1	3	3	1	1	3	2	2	3	2	3	2	3	35	1	
20	Ny. W	37	1	2	1	3	2	3	4	1	3	2	22	1	3	2	2	3	4	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	35	1	
21	Ny. L	34	1	1	1	2	2	3	1	1	2	1	15	2	1	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	2	30	2	
22	Ny. S	26	1	3	3	1	2	3	1	2	2	4	22	1	1	2	2	2	4	1	1	2	2	2	3	2	2	3	3	32	2	
23	Ny. D	36	4	2	2	4	2	2	1	1	3	1	22	1	3	2	2	3	1	2	1	1	3	2	3	2	3	2	3	33	2	
24	Ny. Y	23	1	2	1	1	2	3	4	1	3	1	19	2	1	3	2	3	4	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	35	1	
25	Ny. R	24	4	1	3	2	2	1	1	2	2	4	22	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	1	3	2	33	61	1	
26	Ny. L	23	1	2	1	1	2	3	4	1	3	1	19	2	1	2	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	31	2	
27	Ny. R	28	1	1	1	4	2	3	1	1	2	1	17	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	30	2	
28	Ny. T	23	1	3	3	1	2	3	1	2	2	4	22	1	2	2	3	4	4	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	36	1	
29	Ny. P	26	4	2	2	4	2	2	1	1	3	1	22	1	3	3	3	1	1	2	1	2	2	2	2	1	3	2	3	31	2	
30	Ny. U	26	1	2	2	1	2	3	4	1	3	1	20	2	2	2	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	42	1	
31	Ny. N	48	4	1	3	2	2	1	1	2	2	4	22	1	2	2	3	1	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	37	1	
32	Ny. A	45	1	2	1	1	2	3	4	1	3	1	19	2	3	3	1	4	2	2	1	3	3	3	2	1	3	3	2	36	1	
33	Ny. G	43	4	2	2	2	3	3	4	1	3	1	25	1	2	2	3	1	3	1	1	3	3	2	2	2	3	2	3	33	2	
34	Ny. Y	41	1	1	1	1	2	3	4	3	3	4	23	1	3	2	3	1	4	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3	31	2	
35	Ny. P	30	2	2	1	2	2	3	1	4	2	1	20	2	2	2	2	1	3	1	1	1	2	2	2	2	3	1	3	28	2	
36	Ny. T	39	3	2	3	1	3	1	4	3	2	4	26	1	3	2	3	4	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	35	1	
			Mean										Mean															33,6				

Keterangan Kejadian Perilaku sibling rivalry

JML= Jumlah

KTG= Kategori

1. Tidak terjadi > mean/
2. Terjadi ≤ mean/ median

Keterangan Pengasuhan orang tua terhadap anak

1. Baik > mean/ median
2. Tidak baik ≤ mean/ median

LEMBAR KONSULTASI REVISI

Nama : Nurmira
NIM : 13103084105026
Penguji I : Ns. Mera Delima, M. Kep
Judul : Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini (1-5 Tahun) Di Paud Genius Kid's Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

NO	Hari/Tanggal	Materi penguji	Paraf
1	9-08-2017 Rabu	Acc. Revisi / di jilid	

LEMBAR KONSULTASI REVISI

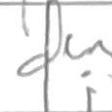
Nama : Nurmira
NIM : 13103084105026
Penguji II : Ns. Endra Amalia, M. Kep
Judul : Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini (1-5 Tahun) Di Paud Genius Kid's Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017.

NO	Hari/Tanggal	Materi penguji	Paraf
1.	8-08-2017 Rabu	Parkir sesuai anan.	A
2.	9-08-2017 Rabu	Acc Lijid	A.

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN

Nama
NIM
Penguji II
Judul

:Nurmira
: 13103084105026
: NS. Aldo Yuliano, S.Kep, MM
: Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian
Prilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini 1-5 Tahun Di Paud
Genius Kids Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017

NO	HARI/TANGGAL	MATERI	PARAF
1.	Selasa / 25 Juli 2017	Pertemuan sesuai saran.	
2.	Rabu / 26 Juli 2017	Pertemuan ke-2	
3.	21 - Juli - 2017	Pertemuan ke-3	
	31 - Juli - 2017	Acara 4 Seminar	

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN

Nama
NIM
Penguji I
Judul

:Nurmira

: 13103084105026

: NS. Endra Analia, M.Kep.

: Hubungan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kejadian
Prilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini 1-5 Tahun Di Paud
Genius Kids Di Puhun Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2017

NO	HARI/TANGGAL	MATERI	PARAF
1.	13-7-2017	perbaiki hasil penelitian dan pembahasan!	R.
2.	17-7-2017	perbaiki lagi hasil dan pembahasan sesuai saran!	R.
3.	17-7-2017	perbaiki bab III sesuai data data	R.
	24-7-2017	perbaiki lagi data dan data sesuai saran!	R.
	25-7-2017	ACC diujikan!	R.